

**KAJIAN ARTISTIK TATA CAHAYA DAN TATA PENTAS
KARYA TARI
OPERA *AROK THE GODFATHER: KEN DEDES SOLILOQUY*

LAPORAN PENELITIAN
PRANATA LABORATORIUM PENDIDIKAN DAN PUSTAKAWAN**



**Supriadi, S.Sn
NIP 197608232006041001**

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.06.1.401516/2018

Tanggal 31 Oktober 2019

Direktorat Jenderal Penguatan dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula
Nomor: /IT6.1/PL/2018

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Oktober 2019

Judul Penelitian

: KAJIAN ARTISTIK TATA CAHAYA DAN
TATA PENTAS KARYA TARI, OPERA *AROK*
THE GODFATHER: KEN DEDES SOLILOQUY

Pelaksana Penelitian :

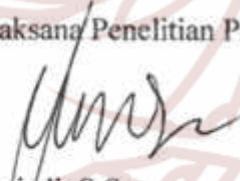
a. Nama Lengkap : Supriadi, S.Sn
b. NIP : 197608232006041001
c. Jabatan Fungsional : PLP Pertama
d. Jabatan Struktural : -
e. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan
f. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
g. Alamat Institusi : Ki Hadjar Dewantara No. 19 Surakarta
h. Telp/Faks/Email : 0271-647658/direct@isi-ska.co.id
Lama Penelitian/Kekaryaan seni : 3 bulan
Keseluruhan Pembiayaan : Rp 5.000.000,00
(lima juta rupiah)

Surakarta, 31 Oktober 2019

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Ngroho, S.Kar.M.Sn.
NIP. 196509141990111001

Pelaksana Penelitian PLP,


Supriadi, S.Sn
NIP. 197608232006041001

Menyetujui

Ketua LPPMPP ISI Surakarta

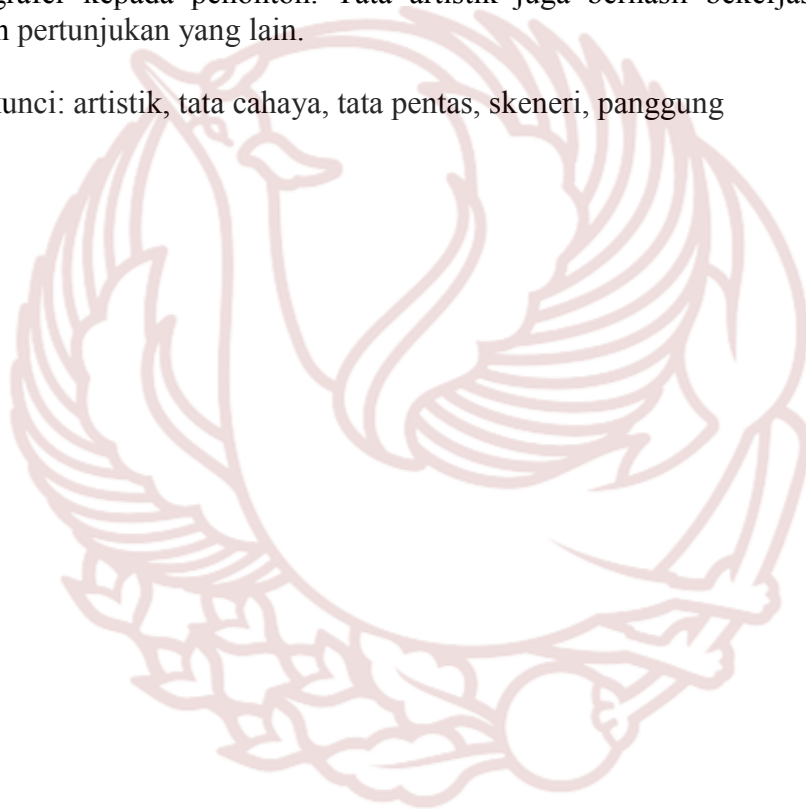
Dr.Slamet, M.Hum

NIP. 196705271993031002

ABSTRAK

Tata artistik sangat penting bagi sebuah pertunjukan seni. Karena akan menentukan apakah pesan karya bisa tersampaikan ke penonton. Penelitian ini menggunakan metode penelitian artistik, dimana peneliti adalah juga sebagai praktisi. Penelitian ini berhasil mendapatkan kesimpulan bahwa tata cahaya dan tata pentas yang dirancang dan diterapkan pada opera *Arok the Godfather: Ken Dedes Soliloquy*, telah berhasil membantu dalam menyampaikan pesan dari koreografer kepada penonton. Tata artistik juga berhasil bekerjasama dengan elemen pertunjukan yang lain.

Kata kunci: artistik, tata cahaya, tata pentas, skeneri, panggung



KATA PENGANTAR

Sebuah karya seni pertunjukan, mutlak membutuhkan suatu tata cahaya dan tata lampu yang baik. Tanpa dua hal tersebut sebuah pertunjukan tidak akan bisa dinikmati oleh penonton, dan pesan yang ingin disampaikan melalui karya seni tidak akan tersampaikan. Meskipun banyak pertunjukan seni, namun demikian saat ini belum terlalu banyak penelitian yang dilakukan untuk mengkaji peran tata cahaya dan tata pentas, yang berasal dari sebuah karya langsung.

Penelitian ini merupakan suatu usaha untuk menambah literasi di bidang tata artistik pertunjukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian artistik, yaitu peneliti adalah juga sebagai praktisi dalam menciptakan karya seni. Pada penelitian ini, peneliti terlibat juga sebagai praktisi penata artistik untuk karya opera *Arok the Godfather: Ken Dedes Soliloquy*.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah literasi di bidang penelitian tata artistik seni pertunjukan. selain itu juga bisa mengungkap peran tata cahaya dan tata pentas dalam opera *Arok the Godfather: Ken Dedes Soliloquy*.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
GLOSARIUM	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Luaran	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Landasan Teori	8
BAB III. METODE PENELITIAN	11
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	15
BAB V. PENUTUP	29
DAFTAR ACUAN	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Set panggung	17
Gambar 2. Pemanfaatan tangga sebagai tempat menari	18
Gambar 3. Posisi pemusik dan penari pada awal sajian	19
Gambar 4. Set tirai	20
Gambar 5. Tirai sebagai layar/geber	21
Gambar 6. Warna set, hitam dan putih	22
Gambar 7. Perpaduan skeneri dan pencahayaan	22
Gambar 8. <i>Special light</i> dari belakang	23
Gambar 9. <i>Special light</i> dari atas	23
Gambar 10. Sosok Arok diwujudkan dalam bentuk siluet	24
Gambar 11. Cahaya <i>frontlight</i> tanpa warna, untuk efek relief	24
Gambar 12. Penggunaan warna biru pada <i>backlight</i>	24
Gambar 13. Salah satu gestur dan karakter penari	25
Gambar 14. Ekspresi penari	25
Gambar 15. Warna kostum dan cahaya warna hangat	26
Gambar 16. Salah satu efek kekosongan	26
Gambar 17. Warna biru dan amber	27
Gambar 18. <i>Special light</i> ats, untk tokoh utama	28
Gambar 19. Akhir pertunjukan	28

GLOSARIUM

- Opera** : suatu bentuk seni dan pentasan, dari pentasan panggung dramatis sampai pentasan musik. Dalam mementaskan sandiwara, opera memakai elemen khas teater, seperti pemandangan, pakaian dan akting. Namun kata-kata dalam opera, dinyanyikan tidak dituturkan.
- Prosenium** : suatu bentuk panggung, dimana panggung tersebut memiliki bingkai. Bingkai tersebut dipasang gordien. Ada jarak yang memisahkan antara penonton dan pemain. Pandangan penonton tertuju pada satu arah saja.
- Skeneri** : elemen-elemen visual yang disusun di atas pentas sebagai pendukung pemain dalam pementaskan diri sesuai tuntutan naskah atau drama
- Soliloquy** : (latin, *solo*: pada diri sendiri, *loquor*: aku bicara) (<https://en.wikipedia.org/wiki/Soliloquy>). Penerjemahan secara bebasnya, soliloquy merupakan percakapan/pidato panjang seseorang/karakter untuk dirinya sendiri, sebagai ekspresi pikiran batinnya terhadap dirinya sendiri. Soliloquy ini adalah sebuah teknik yang digunakan oleh dramawan untuk menggambarkan karakter, menghubungkan pikiran dan perasaan dalam diri si karakter dan membaginya dengan penonton. Beberapa bentuk soliloquy yang cukup terkenal ada dalam beberapa karya Shakespeare, misalnya: Othello, Hamlet, Julius Caesar.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arok the Godfather: Ken Dedes Soliloquy

Ken Arok atau Ken Angrok, merupakan seorang tokoh yang dianggap sebagai pendiri dinasti raja-raja di Jawa, terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kisah perjalanannya dalam mendirikan dinasti Rajasa dimulai saat pertemuannya dengan Ken Dedes, seorang wanita yang menurut ramalan seorang brahmana bernama Lohgawe, akan menurunkan raja-raja di tanah Jawa. Kerena itulah Angrok berusaha mendapatkan Ken Dedes, dan berhasil.

Ken Dedes adalah anak seorang Brahmana. Karena kecantikannya, Ken Dedes dilarikan oleh Tunggul Ametung untuk dinikahi. Setelah Tunggul Ametung mati karena siasat Ken Angrok, Ken Dedes menikah dengan Ken Angrok. Ken Dedes sendiri melahirkan Anusapati anak dari Tunggul Ametung, serta 4 anak lain dari Ken Angrok.

Kisah Ken Angrok dan Ken Dedes ini diwujudkan koreografer Wasi Bantolo, dalam sebuah pertunjukan tari, berjudul *Arok the Godfather Soliloquy* pada tahun 2010. Dilanjutkan dengan produksi ke-2, dengan judul *Arok the Godfather: Ken Dedes Soliloquy*, pada tahun 2019.

Dalam karya tari *Arok The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*, koreografer lebih menekankan pada Ken Dedes sebagai tokoh utama. Pada karya ini digambarkan Ken Dedes sebagai seorang perempuan yang bersoliloquy tentang dirinya dan seorang lelaki pendiri dan pemimpin wangsa. Pria yang layaknya seorang *godfather* (pada masa

modern), pria yang religius namun ambisius, sosok pembuat tentram namun kejam. Kesunyian hati Ken Dedes membuatnya bersenandung, bercerita tentang masa lalu, impian atau kesedihan. Alunan nada menggetarkan setiap nafas hidupnya. Mempertanyakan setiap cinta dan kuasa yang diberikan, yang akhirnya hanya diabaikan dan dilupakan.

Karya tari ini menggunakan vokabuler gerak tari tradisi Jawa gaya Surakarta, dengan pengembangan kreatif pada detil gerak namun berusaha tetap mewakili nilai simbolik yang ingin disampaikan. Tidak semata pertunjukan tari saja, akan tetapi para tokoh yang terlibat didalamnya juga menembang atau bernyanyi. Nyanyian para tokoh dalam tari ini, adalah juga sebagai iringan, sebagai narasi dan juga sebagai bagian dari artistik pentas. Iringan musik yang digunakan bukanlah seperangkat gamelan Jawa, melainkan beberapa alat musik string.

Tata cahaya dan tata pentas

Tata cahaya merupakan pengungkap kehadiran. Tanpa cahaya tidak suatu apapun tampak. Cahaya merupakan rangsangan utama terhadap otak manusia dan manusia sangat peka terhadap setiap rangsangannya. (Roedjito, 2005:89)

Sebuah seni pertunjukan yang dibuat untuk dipentaskan dan ditonton, mutlak membutuhkan aneka elemen artistik untuk mendukung suksesnya pertunjukan tersebut, serta tersampainya pesan yang ingin dibawa dalam karya tersebut. Menurut Roedjito (2005:94), pada dasarnya pementasan dapat dilihat adanya 4 unsur:

- Skeneri
- Lantai yang horisontal
- Penari/pemeran yang bergerak

- Ruang yang diisi cahaya, dalam mana penari/pemeran bergerak.

Masalahnya adalah bagaimana keempat unsur ini agar menjadi padu. Lebih lanjut Roedjito memaparkan bahwa dari masalah ini dapatlah digariskan fungsi cahaya:

- Menetapkan kejelasan
- Membantu penggambaran waktu dan tempat
- Menciptakan mood (bawa)
- Mengarahkan perhatian
- Menampilkan ketigadimensionalan penari/pemeran dan skenari

yang dihasilkan oleh kontras warna dan cahaya. (Roedjito, 2005:94-95)

Dengan demikian, tata cahaya bukanlah suatu proses yang mekanik, juga bukan masalah penerangan dan membuat efek saja. Seni tata cahaya kreatif adalah untuk mencipta suatu ide yang didasarkan pada suatu naskah/skenario, konsep sutradara dan pereka bentuk set. (Roedjito, 2005:108)

Tata pentas merupakan suatu bagian integral yang tak dapat dipisahkan dari suatu pementasan. Dia akan selalu sejalan dengan bentuk teaternya. Penataan pentas melibatkan banyak bentuk kesenian. Peranan penata pentas di sini adalah mengantar lewat penataan pentasnya wujud visual yang spesifik atau bentuk visi naskah/skenarionya.

Penata pentas meliputi perancangan penciptaan warna dan rupa *setting* yang didalamnya mencakup perancangan kualitas dan intansitas dari cahaya, seleksi dan pemilihan gaya perabot serta tata set, pertimbangan yang teliti terhadap kostum dan memberi kemungkinan gerak yang lebih kaya serta leluasa pada pemerannya. (Roedjito, 2005:112)

Kombinasi dari seluruh unsur-unsur visual ini merepresentasikan efek visual yang menyeluruh. Tanggung jawab dari pada efek visual yang menyeluruh ini dipegang oleh penata pentas.

Jadi tata pentas harus dipertautkan dengan efek visual yang menyeluruh. Tata pentas berarti membangun dan mengorganisasikan ruang pentas, serta memberi peranan suatu tambahan kemungkinan untuk pemeranan dan geraknya. Dia merupakan suatu mesin pemeranan. Tata pentas dan tata cahaya harus membantu unsur-unsur visual yang lain dalam komposisi pentas yang selalu bergerak. (Roedjito, 2005:113)

Di dunia seni pertunjukan, pementasan karya seni sudah lazim menggunakan tata lampu dan tata pentas dengan sebaik-baiknya demi didapatkan sebuah pementasan yang bagus. Dalam artian, indah secara visual, pesan yang dibawa bisa tersampaikan dan penonton juga bisa merasakan getaran yang mendalam terhadap penyajian tersebut, baik selama pertunjukan bahkan setelahnya.

Media penyimpan juga sudah semakin maju, sehingga karya seni yang dipentaskan bisa disimpan dengan baik dan disaksikan kembali di lain waktu, meskipun sensasi yang didapatkan akan sangat berbeda dengan pada saat menonton langsung. Hal ini mungkin karena atmosfer pertunjukan sudah sangat berbeda. Namun demikian ada perbedaan di bidang literasi.

Saat ini relatif masih jarang ditemukan buku, penelitian maupun jurnal yang mengulas tentang dunia pertunjukan, di bidang tata cahaya maupun tata pentas. Padahal penelitian-penelitian tersebut akan sangat diperlukan demi perkembangan dan kemajuan dunia tata cahaya dan tata pentas itu sendiri. Karenanya akan sangat bermanfaat bila ada penelitian yang mengulas masalah tata cahaya dan tata pentas.

B. Rumusan Masalah

Pada saat ini, meskipun banyak pementasan karya seni, namun demikian masih sangat jarang ditemukan penelitian maupun literasi mengenai tata cahaya, terutama ulasan yang bersumber pada sebuah pertunjukan langsung. Berdasarkan pada permasalahan tersebut di atas, maka

1. Diperlukan adanya suatu penelitian yang mengkaji tentang tata cahaya dan tata pentas, yang bersumber langsung dari sebuah pertunjukan seni.
2. Bagaimanakah peran tata cahaya dan tata pentas dalam pertunjukan tari Opera Arok the Godfather, Ken Dedes Soliloquy?
3. Apakah rancangan tata cahaya dan tata pentas yang diterapkan mampu bekerjasama selaras dengan keseluruhan pementasan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian yang berjudul “Kajian Artistik Tata Cahaya dan Tata Pentas Karya Tari “Opera *Arok the Godfather: Ken Dedes Soliloquy*”, ditujukan untuk mengkaji rancangan tata cahaya dan tata pentas yang diterapkan dalam pertunjukan tari tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat berupa sumbangan pengetahuan mengenai sesuatu hal atau diharapkan bisa memberikan solusi bagi persoalan yang dihadapi baik secara langsung maupun tidak langsung bagi peneliti dan masyarakat luas. Pada saat ini masih sedikit penelitian artistik atau kajian tentang seni

pertunjukan, yang khusus mengulas tentang tata cahaya dan tata pentas. Dengan demikian diharapkan penelitian ini bisa:

1. Membantu memahami bagaimana peran dan proses kreatif tata cahaya dan tata pentas dalam karya tari Opera *Arok the Godfather: Ken Dedes Soliloquy*.
2. Memberikan referensi tentang penelitian artistik di bidang tata cahaya dan tata pentas pada umumnya.
3. Menambah literasi maupun penelitian di bidang tata cahaya.

E. Luaran

Kegiatan penelitian idealnya mempunyai manfaat bagi masyarakat berupa solusi dari berbagai masalah yang diteliti. Demikian juga penelitian ini diharapkan mempunyai hasil berupa luaran bagi perkembangan pendidikan di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Luaran dari penelitian yang berjudul “Kajian Artistik Tata Cahaya dan Tata Pentas Pada Karya Tari Opera *Arok The Godfather: Ken Dedes Soliloquy*” ini adalah bertambahnya referensi penelitian di bidang tata cahaya dan tata pentas pada pertunjukan tari dan pada pertunjukan seni pada umumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini ada beberapa buku yang digunakan sebagai acuan pustaka yang sangat bermanfaat. Beberapa buku yang sudah terbit diantaranya:

Buku “WARISAN ROEDJITO. Sang Maestro Tata Panggung. Perihal Teater dan Sejumlah Aspeknya”. Editor: Ags. Arya Dipayana, terbitan Dewan Kesenian Jakarta. Diperoleh pada tahun 2005. Buku ini berisi tentang kenangan para murid, sahabat maupun rekan kerja Roedjito (mbah Djito), sang maestro. Kenangan mereka tentang pribadi maupun proses kreatif mbah Djito dalam berkarya di dunia pertunjukan Indonesia. Selain itu buku ini juga berisi tentang sejumlah kuliah dan renungan Roedjito dalam teater dan tata panggung. Beberapa pengamatan dan studi kasus yang dilakukannya, juga gagasan-gagasannya dalam kesenian.

Buku “Di Balik Gelap Terang Cahaya”, terbitan ISI Press tahun 2010, ditulis oleh Joko Aswoyo. Buku ini berisi tentang teori dan praktek tata cahaya. Buku ini juga digunakan sebagai bahan ajar di ISI Surakarta.

Buku “ESTETIKA. Sebuah Pengantar”. Buku yang ditulis A. A. M. Djelantik, terbit pada tahun 2001, penerbit MSPI. Buku ini berisi tentang ilmu estetika yang mengajak pembaca meninjau kesenian dan keindahan secara ilmiah.

Selain buku-buku di atas, ada juga buku karya Bryan Lawson, “Bagaimana Cara Berpikir Desainer”, yang diterbitkan oleh Jalasutra pada tahun 2007. Dalam buku ini dibahas tentang berbagai permasalahan dalam proses desain. Bahwa proses desain

melibatkan beraneka proses berpikir yang berbeda dan bahwasanya keahlian desain bisa dipelajari, dipraktekkan, dan dikembangkan. Buku-buku yang menjadi acuan pustaka ini merupakan buku-buku hasil terbitan lama, karena masih amat jarang buku-buku yang mengkaji masalah tata cahaya dan tata pentas.

Beberapa tulisan juga didapatkan peneliti dari beberapa media on line di antaranya :

1. repository.isi-ska.ac.id/631/1/makalah P.Guntur.pdf. Penelitian Artistik: sebuah Paradigma Alternatif. Makalah yang ditulis oleh Guntur.
2. <https://historia.id/kuno>. Di sini diperoleh beberapa artikel yang berisi aneka fakta sejarah mengenai Ken Angrok maupun Ken Dedes.

B. Landasan Teori

Tata Cahaya

Sinar memegang peranan penting dalam semua seni visual, termasuk seni tari. Sinar tidak bisa dilihat. Apa yang kita lihat adalah *benda yang disinari* dan memantulkan sinar ke segala penjuru. (Djelantik, 2001:25).

Roedjito (2005: 89), menyatakan bahwa tata cahaya merupakan pengungkap kehadiran. Tanpa cahaya tidak ada suatu apapun nampak. Cahaya merupakan rangsangan utama terhadap otak manusia dan manusia sangat peka akan setiap rangsangannya. Kita mengenal bentuk visual dari cahaya dan cahaya lewat bentuk. Selanjutnya kita mengenal bahwasanya warna itu adalah suatu efek dari cahaya dalam hubungannya dengan bentuk dan pertautan teksturnya.

Tata cahaya pentas berbeda dengan penerangan umum/iluminasi umum. Cahaya di sini bukan sebagai penerangan, di sini cahaya mengungkapkan dirinya lewat perkembangan pertumbuhan warna. Pada pentas, cahaya diciptakan, sehingga dimungkinkan adanya balans/keseimbangan cahaya.

Cahaya di atas pentas dibagi dalam dua jenis, yaitu *Helligkeit* (cahaya yang dihasilkan dari jajaran cahaya, striplight border & wing, serta floodlight) dan *Gestaltendes Light* (cahaya pengungkap bentuk). Keseimbangan yang tepat dari dua macam pencahayaan ini akan terciptalah suatu ruang yang hidup di sekitar penari/pemeran (peristiwanya). Memadukannya dengan apa yang ada di seputarnya akan melengkapi proses penciptaan suatu lingkungan di mana penari/pemeran bisa memvisualisasikan ide, dengan demikian menegaskan ke permukaan makna dan emosi dari pertunjukannya. (Roedjito, 2001:93-94)

Tata Pentas

Penataan pentas adalah seni mewujudkan segi unsur visual yang spesifik, yaitu ekspresi dari bentuk visi naskah/skenarionya ke dalam kenyataan teater/pentas. (Roedjito, 2005:111). Lebih lanjut, Roedjito menyatakan bahwa:

- Setting merupakan tempat terjadi action, suasana atau peristiwa, termasuk tata cahaya dan penonton.
- Setting pentas merupakan suatu fungsi dari drama dan ruang
- Setting pentas mengkonstruksi dan mengorganisasi ruang pentas
- Setting pentas memberi kemungkinan keleluasaan bagi pemeran dan gerakannya
- Setting pentas merupakan basis spatial untuk drama dan konfliknya

- Setting pentas merupakan mesin bagi pemeranannya.

Penata pentas meliputi perancangan penciptaan warna dan rupa setting yang di dalamnya mencakup perancangan kualitas dan intensitas dari cahaya, seleksi dan pemilihan gaya perabot serta tata set, pertimbangan yang teliti terhadap kostum dan memberi kemungkinan gerak yang lebih kaya serta leluasa pada penarinya/pemerannya. (Roedjito, 2005:112)



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian artistik. Metode penelitian artistik ini merupakan metode yang masih relatif baru. Ia mulai di rintis dan dikembangkan sejak tiga dekade terakhir di lingkungan perguruan tinggi di luar negeri.

Menurut Guntur, metode penelitian artistik membangun paradigma penelitian yang mengasumsikan bahwa praktisi adalah peneliti, proses kreatif adalah proses penelitian, karya seni adalah hasil penelitian. Maka ketika seorang praktisi melakukan aktivitas kreatif, lantas dari proses kreatif tersebut mewujudkan dalam karya seni, serta didiseminasikan kepada publik, maka hal tersebut akan melahirkan pengetahuan. (Guntur, 2007).

Pada penelitian ini peneliti adalah juga sebagai praktisi. Dimana peneliti adalah juga sebagai penata cahaya dan penata pentas, pada karya Opera *AROK the Godfather*, *Ken Dedes Soliloquy*. Proses kreatif sebagai proses penelitian sudah dimulai setelah peneliti diminta oleh koreografer, yaitu Wasi Bantolo, untuk menjadi penata artistik bagi karyanya.

Proses penelitian ini sudah dimulai sejak bulan April 2019. Lokasi penelitian berpindah tempat menyesuaikan tempat latihan berlangsung, yaitu berada di gedung Teater Besar, gedung Teater Kecil, ruang transit dan kadang di Pendopo Ageng, ISI Surakarta.

Pada Opera *AROK the Godfather, Ken Dedes Soliloquy* ini, selain Wasi Bantolo sebagai koreografer, terlibat pula banyak pendukung garapan. Berikut adalah para pendukung garapan:

Koreografer dan penulis naskah	: Matheus Wasi Bantolo
Komposer	: Danis Sugiyanto
Penata artistik	: Supriadi
Penata kostum	: Hartoyo
Ass. Koreografer	: Fitria Trisnawati
Penari	: Dea Putri Komalasari, Fitria Trisnawati, David Bimo, Galuh Puspitasari, Tumuruning Nur Rahayu, Diah Dwi Nugroho, Anggit Sriratri, Sekar Trikusumo.
Pemusik	: Danis Sugiyanto, Leon Gilberto(Mexico), Risky Habibullah, Bagas Surya Muhammad, Muhammad Ibnu

Penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu tahap awal, eksplorasi bentuk dan tahap akhir atau penyajian. Pada tahap awal, peneliti dan koreografer banyak berdiskusi mengenai karya. Di sini peneliti maupun koreografer melakukan brainstorming, melihat kembali karya *AROK the Godfather: Soliloquy*, yang terdahulu melalui media rekam. Dari melihat kembali tersebut, dibicarakan tentang berbagai kemungkinan bentuk-bentuk baru sebuah karya yang dikembangkan dari karya terdahulu. Diskusi-diskusi tersebut dilakukan di beberapa tempat, seperti di ruang transit, lobby Teater Besar, juga di pendopo Ageng, dan dalam suasana informal dan santai. Pertemuan antara peneliti

dan koreografer ini dilakukan sebanyak 3 kali. Dari pertemuan-pertemuan tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa karya yang akan dibuat adalah sebuah bentuk opera namun dengan berbagai pengembangan bentuk, baik dari sisi garapan tari maupun artistiknya.

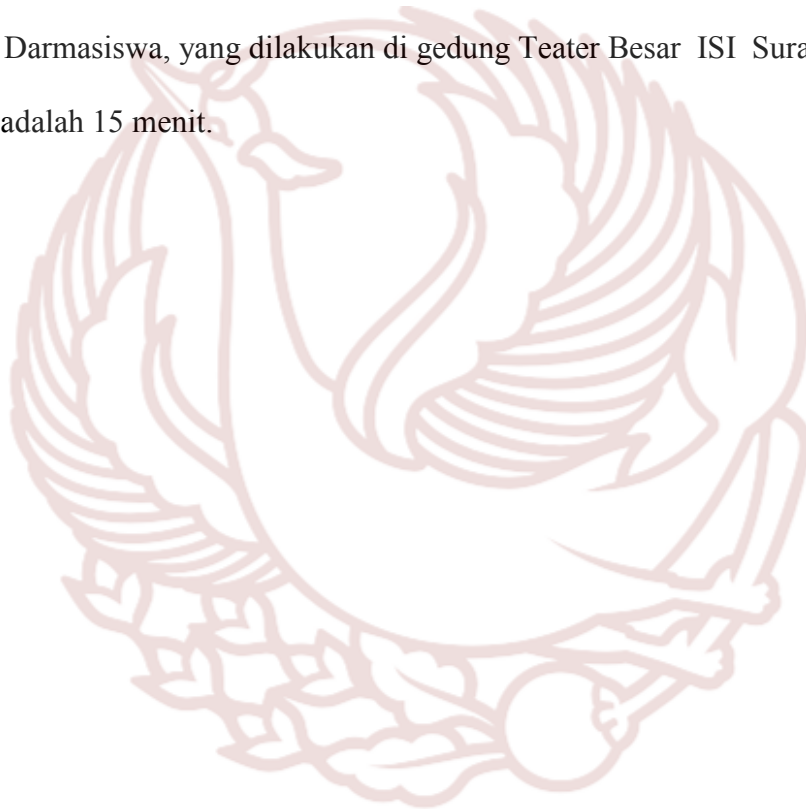
Tahap berikutnya adalah tahap eksplorasi bentuk. Pada tahap ini koreografer dan peneliti mulai melakukan latihan bersama para pendukung garapan yang lain, baik komposer maupun penata kostum. Pada tahap ini, dalam setiap kali pertemuan latihan, konsep dan ide-ide baru terus berkembang dan didiskusikan bersama, antara peneliti dan koreografer. Bentuk-bentuk gerakan baru juga dimasukkan ke dalam garapan. Latihan olah vokal juga dilakukan secara intens, mengingat setiap penari juga dituntut untuk bisa menembang. Di sisi lain, para pemusik juga sudah mulai membuat garapan iringan. Tahap ini dilakukan dalam 5 kali pertemuan latihan.

Tahap berikutnya adalah tahap akhir sekaligus tahap penyajian. Pada tahap ini, antara musik dan tari berlatih bersama, menyempurnakan setiap bagian garapan agar bisa tersaji dengan baik. Pada tahap ini, peneliti tetap selalu mengikuti latihan dan berdiskusi dengan koreografer, mengenai set properti yang akan dibuat. Peneliti juga sudah mulai membuat properti untuk pementasan. Properti utama yang sudah disetujui, disiapkan untuk bisa direspon oleh para penari, sekaligus membiasakan penari akan adanya properti tersebut di panggung. Tahap ini dilakukan dalam 4 kali pertemuan, dimana 3 pertemuan yang terakhir dilakukan di gedung Teater Besar ISI Surakarta yang akan digunakan sebagai tempat pementasan. Pada pertemuan-pertemuan yang terakhir ini, set panggung dan property sudah selesai dibuat dan disiapkan di panggung. Tata cahaya yang akan digunakan juga sudah mulai diset dan diuji cobakan. Pada pertemuan latihan yang terakhir yang sekaligus gladi bersih pementasan, semua properti dan tata

cahaya digunakan secara penuh. Hal ini untuk melihat bagaimana hasil dari latihan, eksplorasi dan diskusi yang telah dilakukan sebelumnya.

Setelah gladi bersih selesai, peneliti kembali berdiskusi dengan koreografer dan semua team, untuk menginventarisasi kekurangan yang masih ada. Peneliti juga melakukan beberapa penyempurnaan pada tata artistik.

Penyajian dilakukan pada tanggal 18 Juni 2019, dalam acara Pembekalan Kepulangan Darmasiswa, yang dilakukan di gedung Teater Besar ISI Surakarta. Durasi pementasan adalah 15 menit.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata artistik dalam sebuah pertunjukan atau pentas seni, memegang peranan yang cukup penting, dalam menyampaikan pesan karya dari pengkarya kepada penontonnya. Tata artistik meliputi meliputi tata cahaya dan tata pentas. Dua hal ini saling melengkapi, dan melibatkan banyak elemen seni. Tata artistik ini juga harus bisa bekerja sama dengan elemen pementasan yang lain, misalnya pemusik dan alat musiknya, tata kostum, properti yang digunakan penari, juga bentuk panggung. Bila tata artistik bisa diciptakan dengan baik, maka tata artistik ini akan sangat membantu keindahan suatu garapan. Demikian pula yang diharapkan pada pementasan opera *Arok the Godfather: Ken Dedes Soliloquy* ini.

Opera *AROK the Godfather: Ken Dedes Soliloquy* ini merupakan pengembangan dari karya sebelumnya, yaitu *AROK the Godfather: Soliloquy*, yang sudah dibuat M. Wasi Bantolo pada tahun 2010. Bila pada karya sebelumnya tokoh utamanya adalah seorang pria bernama Arok, maka kali ini Wasi Bantolo lebih memberikan penekanan pada sosok perempuan yang bersoliloquy.

Pada karya ini, Wasi menampilkan sosok wanita, bukan hanya 1 orang penari sebagai pemeran utama saja, melainkan ada 7 orang penari wanita. Mereka adalah representasi dari sosok Ken Dedes. Para penari tersebut akan menari dan nembang selama pementasan. Penari pria mewakili sosok Arok. Pada karya sebelumnya, konsep garapan adalah langendriyan, namun demikian pada karya ini, Wasi mengembangkannya menjadi suatu bentuk opera. Karenanya Wasi memasukkan

elemen-elemen gerak tari Eropa. Tembang-tembang yang dinyanyikan bukan hanya berbahasa Jawa, melainkan juga bahasa Indonesia, dan Spanyol. Dari sisi musik, Danis Sugiyanto juga menggunakan alat-alat musik Barat, yaitu gitar akustik, biola, dan cello.

Berikut adalah sinopsis dari Opera *Arok the Godfather: Ken Dedes Soliloquy*,

Perempuan yang bersoliloquy tentang dirinya dan lelaki pendiri wangsa. Sebagaimana godfather di masa sekarang, yang telah menjadi godfather yang lain. Yang religius tetapi ambisius, membuat tenteram tetapi kejam. Kesunyian hati yang membuatnya bersenandung bercerita tentang masa lalu, impian atau kesedihan. Alunan nada menggetarkan setiap nafas hidupnya, mempertanyakan setiap kuasa dan cinta yang diberikan, hanya diabaikan dan dilupakan. Haruskah kubunuh kuasa atas cintaku, karena hanya kuasa hatiku yang bisa menguasai kuasa cintaku.

Soliloquy (latin, *solo*: pada diri sendiri, *loquor*: aku bicara) (<https://en.wikipedia.org/wiki/Soliloquy>). Penerjemahan secara bebasnya, soliloquy merupakan percakapan/pidato panjang seseorang/karakter untuk dirinya sendiri, sebagai ekspresi pikiran batinnya terhadap dirinya sendiri. Soliloquy ini adalah sebuah teknik yang digunakan oleh dramawan untuk menggambarkan karakter, menghubungkan pikiran dan perasaan dalam diri si karakter dan membaginya dengan penonton. Beberapa bentuk soliloquy yang cukup terkenal ada dalam beberapa karya Shakespeare, misalnya: Othello, Hamlet, Julius Caesar. *Soliloquy* inilah yang menjadi kata kunci dalam penataan artistik.

Tata Pentas

Pementasan dilakukan di gedung Teater Besar ISI Surakarta. Teater Besar ini memiliki panggung berbentuk prosenium, dengan ukuran yang cukup luas dan langit-langit yang sangat tinggi. Penonton bisa duduk di lantai utama depan panggung, maupun di lantai 2.

Dengan panggung yang cukup luas dan dalam, apabila seluruh area digunakan, maka garapan tidak akan bisa ditampilkan secara maksimal, karena bisa jadi suara yang dikeluarkan oleh alat musik akan kurang tersampaikan ke penonton, demikian juga dengan suara nyanyian para penari. Padahal pendukung garapan tidak menggunakan pengeras suara. Oleh karenanya peneliti menyiasati dengan menggunakan sebagian dari luas panggung secara keseluruhan. 1/3 bagian panggung, bagian belakang, ditutup dengan backdrop hitam. Selain untuk penyiasatan panggung, hal ini berfungsi juga untuk lebih menyatukan suara dari para penari agar aura antar penari lebih kental sehingga bisa membangun suasana akustik yang diinginkan koreografer.

Set panggung adalah berupa anak tangga yang dibalut kain hitam dan kain putih panjang yang digantung seperti tirai.



Gbr.1 Set Panggung

Anak tangga

Anak tangga tersebut dibuat dengan lebar sekitar 1 meter dan tinggi 3 meter, terbuat dari besi dan papan multiplex. Pemilihan bahan tersebut, disebabkan karena kedua bahan tersebut cukup ringkas, mudah didapat, pengolahannya cukup mudah, namun kekuatannya juga tidak perlu diragukan.



Gbr. 2 pemanfaatan tangga sebagai tempat menari

Anak tangga dibuat dengan cukup tinggi, karena tangga tersebut akan memuat semua penari wanita dan pemusik. Setiap anak tangga dibuat seergonomis mungkin, yang memungkinkan semua penari bisa duduk ataupun menari di tiap anak tangganya, dengan leluasa. Di puncak anak tangga, ada tempat yang digunakan sebagai tempat para pemusik. Ukuran bidang untuk pemusik, adalah 2m x 2,5m.

Pemilihan properti set berupa tangga ini, karena menurut peneliti, tangga atau undakan-undakan seperti mewakili undakan-undakan yang ada di candi-candi di Jawa. Semakin tinggi tangga, seakan kita bisa merasakan semakin agung juga sesuatu di atasnya. Hal ini juga seperti membawa suasana, ambience atau mungkin aura di sekeliling akan menjadi lebih wingit, seperti terbawa ke masa lampau. Seperti juga karya ini yang mengambil cerita dari kisah masa lalu, yaitu kisah Arok dan Ken Dedes.

Selama ini, sebagian besar karya tari jarang yang menampilkan pemusiknya di atas panggung. Pada umumnya penari juga tidak muncul di panggung sebelum tarian dimulai, maka untuk karya ini adalah sebaliknya. Baik penari maupun pemusik, semua sudah siap di atas panggung(set) sebelum karya mulai dipentaskan. Mereka tetap berada dalam posisi diam, di atas anak-anak tangga tersebut. Hal ini diharapkan menimbulkan kesan seolah-olah mereka adalah relief-relief yang terpahat di candi.

Hal ini sengaja peneliti lakukan, agar bahkan sebelum karya tari dipentaskan, secara tidak sadar perhatian para penonton sudah mulai fokus ke garapan. Keadaan ini karena mereka dituntut untuk melihat sosok-sosok itu di atas panggung.



Gbr.3 Posisi pemusik dan penari pada awal sajian

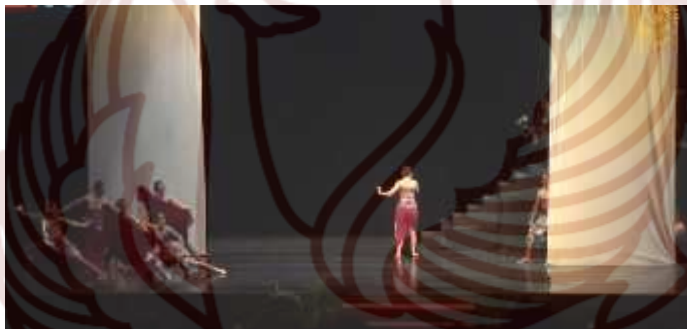
Para pemusik yang semuanya adalah pria, peneliti tempatkan di posisi atas (puncak anak tangga). Hal ini sebagai gambaran sosok pria yang menguasai wanita, yang mengungkung wanita juga meletakkan wanita di bawah kakinya. Selain itu, pada masa lalu, orang-orang yang memiliki kemampuan bermusik akan punya kedudukan yang cukup baik di masyarakat maupun di mata penguasa/raja. Bahkan di beberapa budaya, misalnya di Surakarta, ada wilayah yang dahulunya oleh kerajaan disiapkan khusus bagi orang-orang yang berprofesi di bidang kesenian.

Posisi pemusik yang berada di atas, diharapkan juga akan membawa ambience yang berbeda bagi para penonton. Keberadaan pemusik ini juga untuk membantu perambatan suara yang dihasilkan alat musik. Hal ini dikarenakan para pemusik tidak menggunakan pengeras suara, sehingga dengan posisinya di atas, suara dari alat musik diharapkan akan tetap terdengar oleh penonton.

Posisi para penari adalah duduk di tiap anak tangga. Mereka mengenakan kostum tradisional yang sudah dimodifikasi. Secara visual apabila mereka diberi

pencahayaannya yang tepat, maka akan tercipta pemandangan yang sangat indah. Setiap penari tersebut akan terlihat anggun serta aura kecantikannya akan terpancar. Mereka akan terlihat seperti putri-putri pada masa lalu. Hal ini akan seperti pemanasan bagi para penonton, bersiap untuk melihat pertunjukan yang sebenarnya sekaligus membuat penonton akan semakin penasaran dengan pertunjukan.

Tirai



Gbr.4 Set tirai

Ada dua buah kain putih panjang yang digunakan oleh peneliti. Kain ini digantung secara vertikal, layaknya sebuah tirai. Tirai pertama, berada di ujung sebelah kanan panggung (dari arah penonton) dan sudah ditampilkan sejak sebelum pertunjukan dimulai.

Tirai ini memiliki beberapa fungsi, diantaranya selain fungsi utama sebagai set, tirai tersebut juga sebagai pembatas antara penonton dengan para pemusik dan penari di belakangnya. Selain itu juga sebagai layar yang akan menampilkan bayangan penari, seperti layaknya sebuah geber pada wayang kulit. Namun demikian, tirai ini tidak sepenuhnya menutupi para pemusik di belakangnya. Keadaan ini memang disengaja,

agar para pemusik tetap bisa dilihat oleh para penonton, sebagai bagian nyata di atas panggung. Tirai ini juga sebagai resonator bagi suara dari alat musik, karena seperti yang disebutkan di atas, para pemusik tidak menggunakan penguat suara.



Gbr.5 Tirai sebagai layar/geber

Tirai kedua, ada di bagian sebelah kiri panggung, agak ke belakang. Tirai ini baru diturunkan pada pertengahan pertunjukan. Tirai ini juga tidak diturunkan dengan halus, melainkan diturunkan secara tiba-tiba. Sehingga saat kayu pemberat tirai mengenai panggung, maka akan menimbulkan suara yang cukup keras.

Peneliti memilih untuk tidak menggunakan banyak properti di panggung. Set yang dihadirkan juga minimalis dan dalam ukuran yang tidak terlalu besar, namun cukup mengisi luasnya ruang. Hal ini sengaja dilakukan karena peneliti beranjak dari kata *soliloquy* dalam merancang tata artistik karya ini.

Saat seseorang bersoliloquy, maka seperti tidak ada batasan ruang dan waktu. Dia akan berkelana juga berbincang dengan pikiran dan perasaannya, menjelajah masa yang telah berlalu maupun masa ini, bahkan juga berbagai kemungkinan di masa depan. Keadaan ini peneliti gambarkan sebagai sebuah ruang yang luas, tanpa banyak properti

pentas. Tirai-tirai yang ada hanya menggambarkan suatu episode dalam hidup Ken Dedes, dimana dia merasakan hentakan-hentakan nurani.



Gbr.6. Warna set, hitam dan putih

Warna yang ditampilkan juga hanya hitam dan putih. Hitam untuk anak tangga, sedangkan putih untuk tirai kain. Ini juga penggambaran bahwa, saat bersoliloquy, seseorang seakan tidak memunculkan warna dalam pikirannya. Dia hanya menampilkan perbincangan, pemikiran, tanpa ada keterlibatan warna.

Set ini diharapkan akan menggambarkan keadaan hati, pikiran dan perasaan Ken Dedes. Suatu keadaan yang setengah hampa, tanpa kepastian, ada keputus asaan, juga kesedihan dan kepasrahan.



Gbr.7. Perpaduan skeneri dan pencahayaan

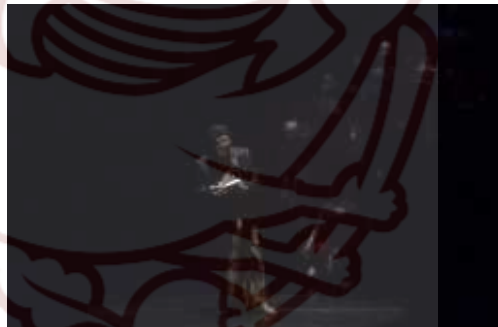
Tata cahaya

Tata cahaya merupakan aspek yang penting dalam sebuah pertunjukan. Sebagai apapun karya, kalau tidak ada cahaya yang menyinarinya maka karya tersebut tidak akan bisa dinikmati. Tata cahaya sebaiknya dipilih dan diatur sebaik mungkin, agar suatu karya bisa lebih berbicara dan pesan yang dibawanya bisa tersampaikan kepada penonton.

Pada karya ini, sepanjang pertunjukan, peneliti banyak menggunakan warna-warna hangat, misalnya warna amber. Namun demikian ada beberapa bagian yang membutuhkan penggunaan warna/jenis lampu tertentu. Misalnya *special light* digunakan pada saat dibutuhkan pencahayaan pada adegan-adegan tertentu, untuk mempertegas suatu adegan atau karakter.



Gbr.8. *special light* dari belakang



Gbr.9. *Special light* dari atas

Pada gambar 8, di atas, *special light* digunakan untuk memberi penegasan. Di sini sosok Arok sengaja tidak ditampilkan secara nyata di atas panggung. Disinilah tirai dan cahaya saling melengkapi. Dengan *special light*, peneliti menampilkan sosok Arok dalam bentuk siluet, yang tergambar pada tirai. Sementara pada gambar 9, lampu digunakan agar koreografer mendapatkan perhatian khusus dari penonton sekaligus menimbulkan efek dramatis.



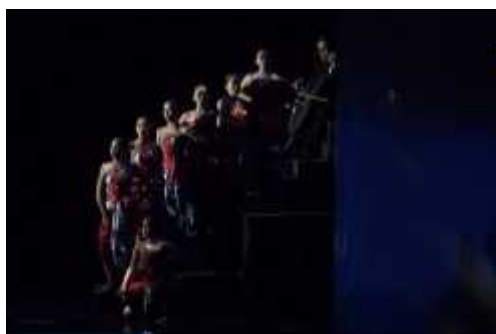
Gbr.10. Sosok Arok diwujudkan dalam bentuk siluet

Pada adegan awal, saat koreografer mulai membacakan sinopsis, para penari berdiri di anak tangga, dalam posisi diam. Sosok-sosok penari tersebut, diberi pencahayaan dari depan (*front light*), tanpa warna. Efek yang diharapkan muncul adalah bahwa sosok mereka akan seperti relief-relief di dinding candi.



Gbr.11. Cahaya *frontlight* tanpa warna, untuk efek relief

Bila pada awal pertunjukan semua pendukung, hanya ditampilkan sebagai sosok-sosok 2 dimensi, maka untuk selanjutnya, diberikan pencahayaan yang membuat mereka menjadi 3 dimensi.



Gbr.12 Penggunaan warna biru pada *back light*

Penggunaan warna biru pada awal pertunjukan ini untuk memberikan efek dramatis, sekaligus sebagai penanda dimulainya pertunjukan. Warna biru tersebut digunakan pada *back light*. Hal ini dimaksudkan juga untuk memberikan dimensi pada para penari yang berada di atas anak tangga.



Gbr.13. Salah satu gestur dan karakter penari

Sebagaimana tertulis di atas, sepanjang karya ini, banyak digunakan warna-warna natural. Pemilihan ini dilakukan agar setiap individu (penari) bisa memunculkan karakternya masing-masing. Wajah penari dengan berbagai ekspresinya bisa ditampilkan dan ditangkap oleh mata penonton. Setiap gestur tubuh penari juga bisa disaksikan dengan jelas oleh penonton. Kejelasan pandangan ini sangat membantu dalam menangkap pesan yang dibawa karya tersebut.



Gbr.14. Ekspresi penari

Penggunaan warna-warna hangat ini juga tidak akan banyak mengubah warna kostum saat terkena cahaya lampu. Sebagaimana diketahui, seperti halnya pada pencampuran warna, cahaya dengan warna-warna tertentu, saat ditimpakan pada kostum dengan warna tertentu, maka akan ditangkap berbeda oleh mata penonton. Misalnya kain warna biru, saat ditimpa warna merah akan menghasilkan warna keunguan hingga gelap, sesuai dengan tingkat intensitas warna yang ditimpakan. Untuk menghindari berbagai perubahan tersebut, maka digunakanlah warna-warna hangat, misalnya warna amber.



Gbr.15. Warna kostum dan cahaya warna hangat

Kostum yang digunakan oleh para penari memiliki perpaduan warna dan corak yang indah. Kostum juga tampak kontras namun saat dikenakan oleh para penari. Karenanya akan sangat disayangkan bila cahaya yang digunakan malah menenggelamkan keindahan kostum tersebut.

Namun demikian ada efek lain dengan penggunaan warna-warna hangat atau natural ini, baik dari sisi panggung maupun penari. Dari sisi panggung, bila tidak banyak set yang ditata di panggung atau set kurang kuat, maka panggung akan terlihat kosong, sehingga bisa mengurangi nilai karya di mata penonton. Sedangkan dari sisi penari, penari akan menjadi sosok utama, dimana setiap kekurangan dan kesalahan yang

terjadi di panggung, akan terlihat dengan jelas oleh penonton. Namun demikian hal ini bisa diminimalisir dengan latihan yang intens, penataan skeneri yang berimbang, serta kesesuaian antara naskah atau konsep dengan garapan.



Gbr.16. Salah satu efek kekosongan

Meskipun ada efek yang bisa kurang menguntungkan, namun pada karya ini, efek kekosongan dan hampa inilah yang ingin dicapai oleh peneliti. Peneliti ingin mengajak penonton untuk menyelami dunia yang ada di pikiran Ken Dedes. Peneliti ingin penonton merasakan dialog yang berkecamuk dalam diri Ken Dedes. Bagaimana dia memaknai cinta dan harapannya, yang tengah terombang-ambing dalam ketidakpastian. Suasana yang ingin dibangun adalah rasa hampa, sedih, namun juga pasrah terhadap keadaan.

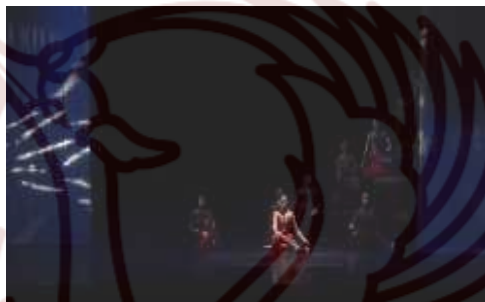
Pada penutup karya ini, peneliti kembali menggunakan warna biru, dan cahaya tanpa warna.



Gbr.17. Warna biru dan amber



Gbr. 18. *Special light* atas, untuk tokoh utama



Gbr. 19. Akhir pertunjukan

Penggunaan kembali warna biru yang dipadukan dengan cahaya tanpa warna, adalah sebagai penutup sajian. Namun demikian efek lainnya adalah menurunkan lagi ketegangan para penonto. Dimana hal itu bisa membawa suasana hati dan pikiran penonton menjadi lebih lega, juga bersiap untuk menyaksikan acara selanjutnya.

BAB V. PENUTUP

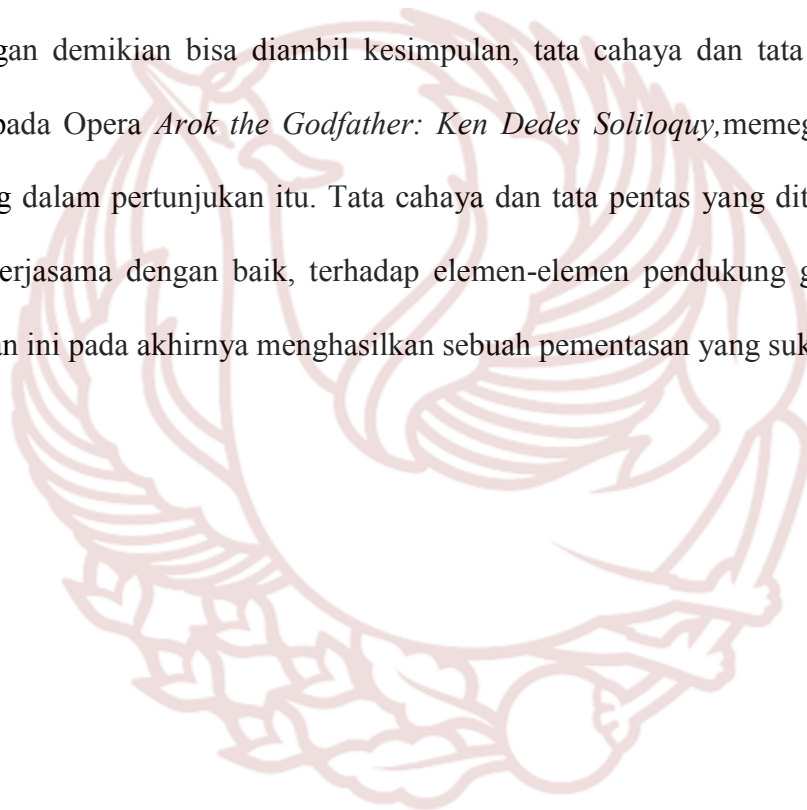
Berdasarkan diskusi yang peneliti lakukan bersama koreografer setelah pementasan, tata pentas dan tata cahaya yang dirancang oleh peneliti tersebut, dirasakan bisa membawa atmosfer penonton ke arah yang diinginkan oleh koreografer. Koreografer sendiri sempat berbincang dengan beberapa penonton dan rekan dosen, bahwa tata artistik yang ditampilkan, bisa mengajak penonton memahami pesan yang ingin disampaikan. Mereka bisa merasakan kehampaan sekaligus sesak di dada, saat menikmati pertunjukan tersebut. Ada pula yang mengatakan mereka terbawa perasaan hingga sampai berpikir, alangkah malangnya Ken Dedes.

Berdasarkan temuan di atas, maka bisa dicapai kesimpulan bahwa tata cahaya dan tata pentas yang dirancang dan diterapkan oleh peneliti mampu membantu koreografer dalam menyampaikan pesan yang sematkan dalam karya tersebut. Dengan demikian peran tata cahaya dan tata pentas cukup besar dalam suksesnya karya yang ditampilkan.

Tata cahaya dan tata pentas juga dianggap mampu bekerjasama dengan elemen pertunjukan yang lain, yaitu penari dan pemusik. Penempatan pemusik di puncak tangga, tidak mengurangi keleluasaan mereka dalam bermain musik, dan mereka masih bisa melihat alat-alat musiknya dengan jelas. Tampilnya para pemusik di panggung, seakan memberikan kesan bahwa kehadiran mereka memang adalah sesuatu yang pantas untuk dihargai. Pemusik tidak lagi hanya sebagai iringan yang tersembunyi dalam gelapnya sisi panggung, namun pemusik juga mampu memperkuat penampilan karya saat di panggung.

Tata pentas yang diterapkan, juga bisa direspon dengan baik oleh para penari. Mereka tidak mengalami kesulitan saat berhadapan dengan set yang ada di panggung. Mereka tetap bisa bergerak leluasa, tetap bisa menampilkan gestur, ekspresi dan gerakan tari tanpa mengalami kesulitan. Set yang diterapkan ternyata dianggap semakin memperkuat garapan dan membantu penyampaian pesan dari koreografer kepada penonton.

Dengan demikian bisa diambil kesimpulan, tata cahaya dan tata pentas yang diterapkan pada Opera *Arok the Godfather: Ken Dedes Soliloquy*, memegang peranan yang penting dalam pertunjukan itu. Tata cahaya dan tata pentas yang diterapkan juga mampu bekerjasama dengan baik, terhadap elemen-elemen pendukung garapan yang lain. Keadaan ini pada akhirnya menghasilkan sebuah pementasan yang sukses.



DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- Bandem, I Made. Murgiyanto, Sal. 2000, “Teater Daerah Indonesia”, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Dipayana, Ags. Arya (editor). 2005, “Warisan Roedjito. Sang Maestro Tata Panggung. Perihal Teater dan Sejumlah Aspeknya. Jakarta: Cipta, Dewan Kesenian Jakarta
- Djelantik, A. A. M. 2001, “Estetika. Sebuah Pengantar”, Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia) dengan kuBUku
- Lawson, Bryan. 2007, “Bagaimana Cara Berpikir Desainer”, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra

Daftar Nara Sumber

1. Matheus Wasi Bantolo, S.Sn, M.Sn
2. Danis Sugiyanto, S.Sn, M.Sn
3. Hartoyo, S.sn

Sumber Internet

1. repository.isi-ska.ac.id/631/1/makalah_P.Guntur.pdf. “Penelitian Artistik: sebuah Paradigma Alternatif” Makalah yang ditulis oleh Guntur.
2. <https://historia.id/kuno>. Sejarah Ken Angrok Ken Dedes.
3. <https://en.wikipedia.org/wiki/Soliloquy>

Lampiran

Tabel Pengeluaran penelitian

Judul Penelitian

: KAJIAN ARTISTIK TATA CAHAYA DAN
TATA PENTAS KARYA TARI, OPERA *AROK*
THE GODFATHER: KEN DEDES SOLILOQUY

Pelaksana Penelitian :

a. Nama Lengkap : Supriadi, S.Sn
b. NIP : 197608232006041001
c. Jabatan Fungsional : PLP Pertama
d. Jabatan Struktural : -
e. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan
f. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
g. Alamat Institusi : Ki Hadjar Dewantara No. 19 Surakarta
h. Telp/Faks/Email : 0271-647658/direct@isi-ska.co.id
Lama Penelitian/Kekarya seni : 3 bulan
Keseluruhan Pembiayaan : Rp 5.000.000,00
(lima juta rupiah)

Surakarta, 31 Oktober 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Pelaksana Penelitian PLP,

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar.M.Sn.

Supriadi, S.Sn

NIP. 196309141990111001

NIP. 197608232006041001

Menyetujui

Ketua LPP MPP ISI Surakarta

Dr. Slamet, M.Hum

NIP. 19670527193031002